

# **Dinamika Interaksi ke Arah Kepentingan Integrasi Sosial (Studi pada komunitas masyarakat Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan)**

OLEH

NASRIADI<sup>11</sup>

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, dinamika interaksi dalam menciptakan integrasi sosial pada komunitas Bugis dan Toraja; integrasi sosial yang tercipta pada komunitas Bugis dan Toraja dan dinamika interaksi pada komunitas Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi pada komunitas Bugis dan Toraja di Desa Lara, mengarah pada kepentingan integrasi sosial karena kepentingan yang sama melalui komunikasi euphoria dalam teori pertukaran, yang disepakati bersama sehingga adanya empaty akan menjadi perekat atau kohesi sosial (Mitchell) dengan perantara Tryad (Simmel) oleh pemerintah sebagai pihak ketiga untuk jadi penengah. Integrasi sosial yang tercipta yaitu adanya sifat Xenosentrisme masing-masing suku dalam melakukan adaptasi budaya (Ellingsworh) melalui perseptual, kognitif gaya komunikasi, dan perilaku (Gudykunst). Tahap yang dilalui dalam beradaptasi yaitu prepare for change, Honeymoon, Frustasi, dan Cultural Shock pada U-Curve dengan tahap optimis (komunikasi euphoria dan xenosentrisme), cultural (budaya, gaya bahasa menyebabkan frustasi tapi berlangsung cepat), recovery (mulai memahami budaya lain), penyesuaian dengan cara Xenosentrisme. Dinamika interaksi yang terjalin yaitu melalui interaksi simbolik (Mead) gaya berpakaian, bahasa, bentuk rumah yang memungkinkan suku lain akan memaknai dan akan beradaptasi. Implikasi simbolik, masing-masing suku mendefinisikan situasi lingkungannya dengan mind (pikiran), self, and society. Dari teori Interaksi antar budaya, ada teori pertukaran, interaksi yang dilakukan antara Bugis dan Toraja, akan berlanjut atau tidak, tergantung dari hasil pertimbangan, baik melalui prinsip individu, komunikasi coba-coba, komunikasi eksplorasi (menelaah secara mendalam), komunikasi euphoria (kepentingan bersama), komunikasi yang memperbaiki, komunikasi pertalian, komunikasi sebagai pengemudi, dan komunikasi yang membedakan.

Kata kunci: Interaksi sosial, Dinamika interaksi, Integrasi sosial.

## A. Pendahuluan

Struktur masyarakat Indonesia, secara anatomis relatif unik. Pada tataran horizontal, terdapat kesatuan sosial berdasarkan perbedaan agama dan kepercayaan, dialek, adat istiadat dan budaya, kedaerahan serta suku-suku bangsa yang oleh beberapa kalangan dianggap memiliki perbedaan cukup tajam. Sedangkan pada sudut vertikal struktur Indonesia dibagi menjadi lapisan atas, menengah, dan bawah. Kemajemukan struktur masyarakat tersebut berdampak pada keberagaman usaha ekonomi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, tergantung kondisi dan peluang yang tersedia (Kesuma, 2004: 1-2).

Nasikum (dalam Setiadi/Kolip, 2011: 110) memberikan batasan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai

---

<sup>11</sup> Nasriadi – Dosen Prodi Sosiologi, FISIP Universitas Pattimura, Ambon

kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya ialah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Dalam artian bahwa antara suku yang satu dengan yang lainnya mempunyai kearifan lokal tersendiri atau budaya tersendiri. Pluralitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sangat rawan terjadinya konflik antar suku yang memiliki budaya yang berbeda, potensi konflik itu peluang terjadinya sangat besar, karena ketika melihat masing-masing budaya memiliki klaim atau sifat etnosentrisme itulah yang terkadang memicu terjadinya dasar terjadinya konflik. Konflik dengan latar belakang budaya yang berbeda sering kita lihat di berbagai media cetak dan elektronik.

Secara histori, bahwa suku Bugis dan Toraja merupakan penduduk asli Luwu, sehingga mereka merasa ada kesamaan dalam hal keberadaan mereka di Desa Lara Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Walaupun dari segi agama keduanya sangat jauh berbeda, namun tidak pernah sekalipun terjadi konflik antara Bugis dan Toraja itu sendiri. Baik dalam hidup bersama di Luwu maupun daerah-daerah lainnya.

#### Konsep Pemikiran

##### Budaya

Menurut Soekanto (2006: 172) bahwa kata "budayaan" berasal dari (bahasa Sanskerta) *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi* yang berarti budi atau akal, Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata lain *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*. Diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Agussalim (28: 2008), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama maupun politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan bangunan, serta karya seni.

##### Teori AGIL (Parsons) dalam Memahami Integrasi Sosial

Empat persyaratan fungsional fundamental yang digambarkan dalam skema AGIL menurut Parson merupakan kerangka untuk menganalisis gerakan-gerakan tahap (*phase movements*) yang dapat diramalkan. Keempat persyaratan ini berlaku untuk setiap sistem tindakan apa saja. Urutannya dimulai dengan munculnya suatu tipe ketegangan, yang merupakan kondisi ketidaksesuaian antara keadaan suatu sistem sekarang ini dan suatu keadaan yang diinginkan. Ketegangan ini merangsang penyesuaian (*adaptation*) dari suatu tujuan tertentu (*goal maintenance*) serta menggiatkan semangat dorong yang diarahkan kepada pencapaian tujuan itu. (Zuryawanisvandiarioebir 2008) (*online*).

Tahap pencapaian tujuan secara khas diikuti oleh suatu tekanan pada integrasi (*integration*) dimana solidaritas keseluruhan diperkuat, terlepas dari usaha apa saja untuk tercapainya tugas instrumental. Akhirnya, tahap ini akan diikuti oleh tahap mempertahankan pola tanpa interaksi atau bersifat laten (*laten pattern maintenance*). Sistem sosial sebagai suatu keseluruhan juga terlibat dalam saling tukar dengan lingkungannya. Lingkungan sistem sosial itu terdiri dari lingkungan fisik, sistem kepribadian, sistem budaya dan organisme perilaku. (Zuryawanisvandiarioebir 2008) (*online*).

Sistem tindakan ini dilihat sebagai berada dalam suatu hubungan hirarki dan bersifat tumpang tindih. Sistem budaya merupakan orientasi nilai dasar dan pola normatif yang dilembagakan dalam sistem sosial dan diinternalisasikan dalam struktur kepribadian para anggotanya. Norma diwujudkan melalui peran-peran tertentu dalam sistem sosial yang juga disatukan dalam struktur kepribadian anggota sistem tersebut. Organisasi perilaku merupakan energi dasar yang dinyatakan dalam pelaksanaan peran dalam sistem sosial. (Zuryawanisvandiarzoebir 2008) (*online*).

Pemeliharaan pola-pola yang laten (*laten pattern maintenance*) dihubungkan dengan sistem budaya, karena fungsi ini menekankan nilai dan norma budaya yang dilembagakan dalam sistem sosial. Masalah integrasi berhubungan dengan interelasi antara pelbagai satuan dalam sistem sosial. Pencapaian tujuan dihubungkan dengan sistem kepribadian dalam arti bahwa tujuan sistem-sistem sosial mencerminkan titik temu dari tujuan-tujuan individu dan memberikan mereka arah sesuai dengan orientasi nilai bersama. (Zuryawanisvandiarzoebir 2008) (*online*).

Hubungan antara pencapaian tujuan dengan sistem kepribadian ini mencerminkan perspektif Parsons bahwa tindakan selalu diarahkan pada tujuannya. Masalah penyesuaian ditentukan sebagian besar oleh sifat-sifat biologis individu sebagai organisme yang berperilaku dengan persyaratan biologis dasar tertentu yang harus dipenuhi oleh mereka agar tetap hidup. (Zuryawanisvandiarzoebir 2008) (*online*).

#### Interaksi Sosial

Menurut Supardan (2011: 151) bahwa sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi, baik secara individual maupun kelompok. Interaksi sosial itu dapat terjadi melalui proses-proses sugesti, identifikasi, simpati, dan imitasi. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antarpribadi, kelompok, maupun pribadi dan kelompok menurut (Poepenoe dalam Supardan, 2006:140). Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, mengingat dalam interaksi sosial tersebut di samping ruang lingkupnya sangat luas dan bentuknya yang dinamis (Gillin dalam Supardan, 2006:140).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya (Gillin dalam Supardan, 2006:140).

Proses Interaksi sosial menurut (Blumer dalam Supardan, 2006:141) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. (Karp dan Yoels dalam Supardan, 2006:141)

menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial.

#### Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural muncul dan menjadibagian dari analisis sosiologis sekitar tahun 1940-an. Teori ini mencapai kenyataannya pada tahun 1950-an. Saat itu teori fungsionalisme struktural merupakan teritis standar yang diikuti mayoritas sosiologi dan hanya sebagian kecil saja yang menentangnya. Namun mulai tahun 1960-an dominasi teoritis fungsionalisme struktural mendapat tantangan keras. Adekuasi teorinya dipertanyakan. Sanderson (dalam Nazsir, 2009: 9)

Menurut Ritzer (dalam Nazsir, 2009: 16), asumsi dasar teori fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Secara essensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural ini menurut Sanderson (dalam Nazsir, 2009: 9) adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- d. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan ekulibrium atau homoestatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai agar tercapai harmoni dan stabilitas.
- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi jika itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

#### Teori N-Ach (McClelland)

Teori dorongan berprestasi dikemukakan oleh David McClelland. McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang memusatkan perhatian pada kepribadian sebagai pendorong utama perubahan. Menurutnya, karena semangat kewiraswastaanlah yang mendorong perkembangan ekonomi, maka tugas teoritis adalah menerangkan sebab-sebab kemunculan semangat itu. Semangat itu dicontohkan dalam diri pengusaha yang berlawanan dengan bayangan umum, tidak hanya didorong oleh motif untuk mencari keuntungan, tetapi lebih didorong oleh hasrat kuat untuk berprestasi, untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih baik. Keuntungan hanyalah salah satu diantara beberapa ukuran tentang seberapa baik pekerjaan telah dikerjakan namun keuntungan tidak harus menjadi tujuan itu sendiri. <http://izulblogs.blogspot.com/2010> (online).

Tesis dasar McClelland adalah bahwa "masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan untuk berprestasinya, umumnya akan menghasilkan wiraswastaan yang lebih bersemangat

dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat. Kebutuhan untuk berprestasi yang dilambangkan dengan *n-Ach* atau *need for Achievement* adalah salah satu dasar kebutuhan manusia, dan sama dengan motif-motif lainnya, kebutuhan untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak kanak-kanak. Jadi, berbagai faktor sosial yang mempengaruhi cara-cara memelihara anak, selanjutnya akan membantu atau merintangikan perkembangan pertumbuhan untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi ini juga adalah fungsi dari bermacam-macam bahan bacaan yang disodorkan kepada anak. Bila kebutuhan berprestasi ini sangat berkembang, maka individu akan menunjukkan perilaku yang tepat, mewujudkan semangat kewiraswastaan, dan karena itu akan bertindak sedemikian rupa untuk memajukan perkembangan ekonomi. <http://izulblogs.blogspot.com/2010> (online).

McClelland menemukan sebuah teknik proyektif untuk mengukur motif orang untuk berprestasi. Pada dasarnya, teknik ini mencoba memastikan sejauh mana pikiran asli orang dapat berubah menjadi ide-ide yang berorientasi kepada prestasi. Sebagai contoh, jika seorang individu menulis sebuah cerita berdasarkan atas sebuah gambar yang telah ia tunjukkan, maka kita akan dapat menghitung jumlah ide dalam cerita itu yang berhubungan dengan prestasi. Perhitungan sederhana ini kemudian dapat digunakan sebagai skor dari kebutuhan untuk berprestasi, yang mencerminkan dorongan individu itu untuk berprestasi, atau kekuatan motivasinya untuk berprestasi. <http://izulblogs.blogspot.com/2010> (online).

#### Integrasi Sosial

Bersatunya perbedaan yang ada dalam masyarakat multikultural merupakan salah satu penyebab yang akan membawa masyarakat ke arah integrasi. Integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan antara dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan benar. Lebih lanjut jika kita masukkan ke dalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat sebagai sebuah sistem. [ssbelajar.blogspot. 2012](http://ssbelajar.blogspot.com/2012) (online).

Dalam konteks kehidupan secara nasional, integrasi nasional merupakan suatu proses penyesuaian dan penyatuan berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda dalam suatu wilayah tertentu guna mewujudkan kehidupan yang harmonis sebagai sebuah bangsa. Masyarakat multikultural yang penuh dengan keragaman dan perbedaan jika dapat mencapai keadaan terintegrasi akan membawa ke arah stabilitas dan harmonisasi kehidupan. Hal inilah yang diinginkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. [ssbelajar.blogspot. 2012](http://ssbelajar.blogspot.com/2012) (online).

Dalam konteks kehidupan secara nasional, integrasi nasional merupakan suatu proses penyesuaian dan penyatuan berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda dalam suatu wilayah tertentu guna mewujudkan kehidupan yang harmonis sebagai sebuah bangsa. Masyarakat multikultural yang penuh dengan keragaman dan perbedaan jika dapat mencapai keadaan terintegrasi akan membawa ke arah stabilitas dan harmonisasi kehidupan. Hal inilah yang diinginkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. [ssbelajar.blogspot. 2012](http://ssbelajar.blogspot.com/2012) (online).

#### B. SOLUSI PEMECAHAN MASALAH

##### Interaksi Sosial di Desa Lara

Dalam melangsungkan interaksi antara suku Bugis dan suku Toraja, agama tidak menjadi penghambat dari keduanya dalam hidup berdampingan. Menurut Kesuma (2012: xii) bahwa bukan lagi rumpun yang dijadikan parameter untuk menjalin hubungan, melainkan jenis produk dan prospek usaha yang menjadi ukuran utama. Dalam interaksi sosial masyarakat Bugis, tata krama dan sopan santun sangat diutamakan (Kesuma, 2012:11), sehingga suku Toraja merasa dihargai dan dihormati, sehingga mereka tetap nyaman melakukan interaksi walau berbeda suku.

Falsafah orang Bugis dalam (Kesuma, 2012: 98) bahwa "*Resopa Temmangingngi Naletei Pammase Dewata*", yang artinya hanya dengan kerja keras yang mendatangkan pertolongan dari Tuhan. Dari falsafah tersebut, tercernin dari keuletan suku Bugis dalam berwirausaha. Kesamaan keuletan dalam bekerja juga terlihat pada suku Toraja, faktor budaya turut dalam mempengaruhinya. Budaya suku Toraja bahwa setiap ada upacara kematian atau pernikahan, sesama suku Toraja terlihat adanya partisipasi yang tinggi dalam menyumbangkan kerbau, dan lain-lain yang menghabiskan uang banyak sehingga suku Toraja juga senantiasa giat dalam bekerja agar budaya partisipasi itu tetap dilestarikan. Falsafah hidup toraja yang dikemukakan dalam wawancara oleh Balailo Baebunta Manggu To Passau bahwa "*Misak kada dipatuo, pantan kada dipamate*". Makna dari falsafah tersebut bahwa dalam hidup berdampingan, bertetangga, hidup bersama, maka dibutuhkan persatuan dalam berinteraksi dengan suku lain. Tanpa memandang etnis, namun yang menjadi perhatian utama adalah kebersamaan, sehingga interaksi tetap berlangsung dengan baik, dengan mengabaikan perbedaan etnis.

Kesamaan keuletan antara suku Bugis dan suku Toraja dalam kehidupan sehari-hari sehingga keduanya tetap melangsungkan interaksi dengan baik. Suku Bugis dan suku Toraja memiliki pekerjaan yang berbeda sehingga tidak adanya persaingan diantara keduanya membuat mereka selalu mencerminkan hubungan yang harmonis. Menurut Kesuma (2012: 5) bahwa Suku Bugis yang dikenal dengan jiwa wirausahawan (pedagang), sedangkan suku Toraja sebagai pengrajin sepatu, lebih cenderung kepada bidang produksi sehingga persaingan itu melebur menjadi hubungan interaksi yang saling membutuhkan antara pihak produksi dan pedagang.

Dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga maka dibutuhkan kerja keras, sehingga walaupun bidang yang digeluti antar keduanya berbeda, namun keduanya saling membutuhkan dari segi kelangsungan aktivitas interaksi mereka. Suku Toraja yang giat dalam bidang produksi, sangat bergantung kepada pedagang dalam memasarkan atau menjual hasil produksinya, bagitupun suku Bugis menjadikan kesempatan ini dalam menjalankan jiwa wirausahanya (berdagang).

Suasana kehidupan di Desa Lara Kecamatan Baebunta, bahwa perbedaan suku antara Bugis dan Toraja dari segi kebiasaan mereka jelas berbeda, maka memungkinkan mereka untuk melakukan adaptasi (*adaptation*) dengan suku lain. Karena kebiasaan yang mereka temui sangat jauh berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaannya selama ini, dengan adaptasi tersebut maka ketegangan-ketegangan yang akan memungkinkan memicu terjadinya konflik bisa teratasi. Adaptasi yang dilakukan, baik suku Bugis maupun suku Toraja masing-masing bisa dengan cara tidak menonjolkan sukunya atau budayanya, biasa juga menonjolkan budaya suku namun rasa solidaritas semakin diperkuat sebagai perekat kedua suku tersebut.

Dalam mencapai tujuan dalam memberikan kepuasan pada masing-masing suku, dalam memenuhi kebutuhan keluarga, suku Toraja kecenderungannya dalam bidang produksi, sementara suku Bugis cenderung dalam bidang perdagangannya dan mampu mengatasi ketegangan atau menguranginya karena adanya saling ketergantungan. Adanya tingkat solidaritas atas saling membutuhkan tersebut, kesamaan tujuan dalam mencari nafkah penghidupan kesejahteraan keluarga di daerah tersebut maka interaksi yang dilakukan antara suku Bugis dan toraja senantiasa terpelihara.

Dinamika Interaksi dan Integrasi Sosial

Ekonomi dan perdagangan merupakan dua aspek vital yang tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan masyarakat terutama Bugis Wajo. Hal ini dipraktekkan sejak zaman tokoh legendaris Sawerigading, masa kerajaan tradisional, masa kolonial, hingga era modern sekarang, demikian pentingnya kedua aspek ini, sehingga merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah orang Bugis di tanah *Celebes* ini. (Kesuma, 2012: 19)

Berdasarkan pola kerja dan kapasitas usahanya, pedagang Bugis dibedakan atas golongan *padangkang* (pedagang besar), golongan *pappalele* (kolektor), golongan *pabbaluk-baluk* (pedagang eceran), yang meliputi *pappasa', paggadde, pattoko*. (Kesuma, 2012: 20).

Suasana *sipakalabbirang* (biasa diistilahkan suku Toraja dengan kata *Sikamaseang*) dijadikan sebagai adat kebiasaan dalam berinteraksi antara suku Bugis dan suku Toraja dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari, melihat kedua suku ini memiliki latar belakang agama yang berbeda, namun aspek sosial menjadi perekat keduanya, pemenuhan kebutuhan sehari-hari walaupun bidang yang digeluti berbeda-beda, namun adanya saling ketergantungan tersebut membuat mereka tetap mempertahankan hubungan mereka. Keuletan orang Bugis dalam bekerja tidak terlepas dari falsafah orang Bugis bahwa "*resofa temmangingngi naletei pammase dewata*" (hanya kerja keras mendapatkan pertolongan Tuhan). (kesuma, 2012: 98)

Dari integrasi sosial yang tercipta di Desa Lara, merupakan wujud dari sikap *Xenosentrisme*, yang berarti bahwa suku Bugis lebih menyukai kebiasaan-kebiasaan suku Toraja pada acara pernikahan, suku Bugis dengan sendirinya turut meramaikan suasana dan tidak mengejek-ejek keunikan suku lain, akan tetapi justru mereka lebih senang dengan hal-hal yang baru dari kebiasaannya sendiri. Karena dalam paham *Xenosentrisme*.

Pandangan *Xenosentrisme* bahwa sesuatu yang eksotis memiliki daya tarik khusus yang tidak dapat dicapai oleh sesuatu yang lazim. Paham ini didasarkan pada daya tarik yang asing dan yang jauh serta yang dibawa dari pusat kebudayaan yang jauh, yang dianggap jauh dari batas-batas lingkungan masyarakat sendiri. Orang Bugis menganggap upacara adat Toraja itu menarik sehingga senantiasa tercipta saling menyenangi keunikan yang dimiliki, bukan saling mengejek, sehingga integrasi sosial senantiasa tercipta antar suku Bugis dan Toraja di Desa Lara.

Adaptasi antar budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh 'kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Teori adaptasi antarbudaya dari Ellingsworth (1988: 271) bahwa perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim (1997:337) <http://jurnal.uajy.ac.id> (online) adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi kognitif, terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku.

Dorongan untuk berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland, karena semangat kewiraswastaanlah yang mendorong perkembangan ekonomi. Seperti halnya dengan pedagang Bugis, bukan sekedar mencari keuntungan semata namun dorongan untuk menjadi pedagang besar, motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Orang Bugis bertindak sedemikian rupa untuk berprestasi dalam bidang dagangannya, dan yang menjadi partner dalam hal ini adalah orang Toraja yang dikenal dengan barang produksinya. Adanya keinginan masing-masing suku untuk berprestasi, menguasai *skil* atau keahlian,

Kebutuhan akan *Afiliasi* bahwa ada hasrat seseorang untuk saling berhubungan dengan pribadi secara ramah dan akrab. Suku Bugis dan suku Toraja masing-masing memiliki hasrat untuk bersahabat, akibat adanya interaksi yang tinggi yang saling menguntungkan.

Pedagang Bugis memerlukan barang produksi dari orang Toraja, sementara suku Toraja membutuhkan pedagang untuk memasarkan barang produksinya.

#### Interaksi dapat Menciptakan Integrasi Sosial

Suku Bugis yang dikenal dengan keuletannya dalam wiraswasta sementara suku Toraja lebih cenderung kepada produksi, sehingga keduanya ada saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Ketika orang Toraja ingin memenuhi kebutuhannya sehari-hari maka suku Toraja akan memproduksi barang sebanyak-banyaknya, dan kesempatan ini tidak dilewatkan bagi suku Bugis yang terbiasa dengan perdagangan.

*Sikamaseang* senantiasa mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adanya rasa saling mengasihi dan menghargai dalam kepedulian antar sesama tanpa memandang etnis dan agama. Hal inilah yang menjadi salah satu perekat antara suku Bugis dan suku Toraja dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga suasana integrasi tetap terpelihara dan berlangsung secara terus menerus.

Di dalam suatu masyarakat, terdapat struktur pemerintahan, yang bisa mengatur dan mempengaruhi anggota masyarakatnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik dalam berinteraksi di pasar, sekolah, kebun, dan lain-lain. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal menjaga interaksi masyarakat yang berbeda suku agar senantiasa terwujud suasana integrasi sosial di dalam hidup berdampingan yang tidak terlepas dari aktivitas yang berhubungan dengan suku lain.

Pemerintah dalam hal ini adalah kepala Desa, menjadi orang ketiga atau penengah di antara kedua suku Bugis dan suku Toraja. Karena dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat dua suku yang berbeda, maka akan rawan yang namanya terjadinya konflik, walaupun kesalahpahaman atau gesekan-gesekan kecil, namun akan berakibat fatal dan menjadi konflik antar kelompok suku.

Interaksi yang dilakukan oleh suku Bugis dan suku Toraja senantiasa terjalin, walaupun ada sedikit yang memungkinkan terjadi gesekan-gesekan, maka peran dari Makole Baebunta dalam menengahi kedua suku tersebut, dan dibantu oleh aparat kepolisian dalam menyelesaikan permasalahan antara suku Bugis dan Toraja. Makole Baebunta yang terbilang sangat terbuka dalam menerima siapa saja yang datang apabila ada hal-hal yang dibutuhkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Simmel begitu jumlah orang yang terlibat dalam interaksi berubah, maka bentuk interaksi merekapun berubah dengan teratur dan dapat diramalkan. Simmel berpendapat bahwa unit terkecil dalam kehidupan manusia yang menjadi ruang lingkup perhatian sosiologi adalah *dyad*, yang merupakan unit atau kelompok yang terdiri dari dua orang. Bentuk *dyad* (duaan) memperlihatkan ciri khas yang unik sifatnya yang tidak terdapat dalam satuan sosial apapun yang lebih besar. Contohnya adalah, suami dan isteri, dua orang sahabat karib dan seterusnya. Sehingga bentuk interaksi *dyad* Simmel ini pada komunitas Bugis dan toraja di Desa Lara, ditengahi oleh interaksi *tryad*.

Melihat dari suasana pada komunitas Bugis dan Toraja di Desa Lara, yang senantiasa melangsungkan interaksi yang mengarah pada kepentingan integrasi sosial. Karena kecendrungan *Tryad* yang dikemukakan oleh Simmel bahwa adanya pihak ketiga. Hadirnya pihak ketiga dapat menetralisasi ketegangan konflik *dyad* di Desa Lara. Simmel menyatakan, adanya pihak ketiga akan menyebabkan pihak yang terlibat dalam konflik mengemukakan pendapatnya secara lebih rasional, sehingga kemungkinan terjadinya perdamaian lebih besar. Hal ini bisa dilihat pada suasana di Desa Lara, Kepala Desa selalu terjun langsung ke masyarakat menjadi penralisasi atau perantara antara suku Bugis dan suku Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara Kepala Desa Lara, menjadi orang ketiga dalam suasana pertemuan di Sanggar Tani sebagai media pertemuan para petani dari latar suku yang berbeda. *Triad* dalam arti sebagai pihak ketiga oleh Simmel bahwa ketika dua suku yang berbeda, antara suku Bugis dan Toraja berinteraksi, maka kemungkinan interaksi *dyad* yang terjadi sehingga peran pemerintah sebagai orang ketiga menjadikan interaksi yang terjadi berubah menjadi interaksi *tryad* agar ada pihak penengah sehingga suasana terkontrol dan tercipta integrasi sosial.

### C. Penutup

Interaksi yang dilakukan di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara tidak terlepas dari falsafah hidup masing-masing suku. Falsafah suku Bugis yang dikenal dengan *siri'*, bahwa suku Bugis akan merasa malu dan tidak mempunyai harga diri bila tidak bekerja dan berusaha, sehingga semangat dagang suku Bugis dikenal tanpa membedakan suku yang menjadi mitra dagangnya. Sementara suku Toraja dikenal dengan falsafah hidupnya "*misak kada di patuo pantan kada dipamate*" yang bermakna bahwa bersatu kita teguh dan bercerai kita runtuh, sehingga suku Toraja senantiasa mengutamakan persatuan dalam hidup bertetangga walau berbeda suku.

Integrasi sosial yang tercipta pada komunitas Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara bahwa suasana konflik antar suku tidak pernah terjadi, harmonisasi dalam bertetangga dengan suku yang berbeda terlihat pada tingginya rasa persaudaraan, suku Bugis dikenal memiliki tata krama dan sopan santun yang tinggi sehingga suku Toraja merasa dihargai. Faktor agama, budaya, dan sosial menjadi perekat dalam hidup mereka sehingga senantiasa tercipta integrasi.

Dinamika interaksi pada komunitas Bugis dan Toraja di Desa Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, bahwa suku Bugis dalam berdagang bukan lagi suku Bugis saja yang dijadikan mitra namun sudah meluas demi kelangsungan perdagangannya, karena faktor pernikahan antara suku Bugis dan Toraja menimbulkan hubungan "*seajing*" (assajingeng), sehingga mereka saling menganggap sebagai keluarga. Hasil produksi suku Toraja dijual dan suku Bugis yang memperdagangkan hasil produksi suku Toraja, secara tidak langsung mereka saling menguntungkan dan saling membutuhkan, sehingga terjalin interaksi secara terus menerus dan mengabaikan perbedaan suku bahkan agama, karena melebur dalam hubungan sosial, adanya hasrat dan motivasi n-Ach untuk bersahabat/afiliasi dengan suku yang berbeda demi terciptanya suatu hubungan yang harmonis karena melebur dalam hubungan yang saling membutuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, dkk. 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Makassar: Anugrah Mandiri.
- Izul. 2010. Teori Tiga kebutuhan David McClelland.(Online).  
<http://izulblogs.blogspot.com/2010/04/teori-tiga-kebutuhan-david-mcclelland.html>  
 diunduh 23 Juli 2013 pukul 08. 30 Wita.
- Jurnal. Uajy. 2012. <http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/3.-MC-Ninik-Sri-rejeki-145-166.pdf>  
 (online) diunduh 25 -3-2013 pukul 03.25 Wita
- Kesuma, Andi Ima. 2004. Migrasi dan Orang Bugis. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, Andi Ima. 2012. Moral Ekonomi Manusia Bugis. Makassar: RAYHAN INTERMEDIA.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. Teori-teori Sosiologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2011. Teori-teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly & Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.

- Setiadi. 2012. Hubungan Antar Suku Bangsa (online) ([http://mas-setiadi.blogspot.com/2012/01/hubungan-antar-suku-bangs a.html](http://mas-setiadi.blogspot.com/2012/01/hubungan-antar-suku-bangs-a.html)) diunduh 23 April 2012 pukul 10.00 Wita.
- Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- Ssbelajar. Blogspot. 2012. Integrasi Sosial (online)  
<http://ssbelajar.blogspot.com/2012/03/integrasi-sosial.html> diunduh 25 September 2012 pukul 01.20 Wita.
- Supardan, Dadang. 2008. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2011. Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuryawanisvandiarzoebir. 2008. Kerangka Teori Talcott Parsons untuk Memahami Integrasi Sosial. (online).  
<http://zuryawanisvandiarzoebir.wordpress.com/2008/08/10/kerangka-teori-talcott-parsons-untuk-memahami-integrasi-sosial/> diunduh 27 Juni 2013 pukul 10. 50 Wita.